

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Tanggung jawab auditor mengenai kelangsungan usaha atau *going concern* dalam dunia audit adalah untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Tanggung jawab ini ada bahkan ketika kerangka pelaporan keuangan tidak mencantumkan secara eksplisit keharusan untuk membuat suatu penilaian spesifik atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Standar Audit 570, No. 6, Tahun 2013). Sebenarnya auditor tidak wajib untuk memberikan pendapat dan mempertimbangkan mengenai kelangsungan hidup suatu entitas yang di periksanya. Namun pada saat ini, auditor diharapkan untuk bisa memprediksi kelangsungan hidup entitas yang diperiksa dalam mempertahankan perusahaannya setidaknya dalam waktu satu periode kedepan dalam pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan diantaranya adalah Arus kas operasi yang negatif, rasio keuangan utama yang buruk, kekurangan penyediaan barang atau bahan, ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan serta ketidakmampuan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo.

Pada titik tertentu terkadang perusahaan tidak dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaannya salah satunya akibat dari kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang diragukan. Suatu entitas dianggap dapat diprediksi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya untuk kegiatan operasional perusahaan kedepannya. Dengan disajikannya laporan keuangan perusahaan maka laporan keuangan tersebut disusun atas dasar kelangsungan usaha bahwa perusahaan dapat

bertahan dalam menjalankan operasional perusahaannya untuk periode selanjutnya. Pemberian opini audit *going concern* merupakan sumber informasi utama yang dapat di gunakan oleh para pengguna eksternal seperti investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Dalam Standar Auditing 570 tahun 2013 yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) memberikan petunjuk mengenai kondisi-kondisi dan peristiwa-peristiwa yang dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menemukan adanya kesangsian substansial atau keraguan besar terhadap kemampuan *going concern* entitas auditee di masa yang akan datang, sehingga hal tersebut dapat membantu investor dan kreditur dalam membuat keputusan terhadap perusahaan.

Permasalahan yang terkait dengan opini *going concern* terjadi pada PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL). Berdasarkan berita yang di publish pada tanggal 20 April 2016 yang ditulis oleh Cakti, Sekretaris Perusahaan APOL Ferdy Suwandi, menyampaikan bahwa perseroan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi bunga pinjaman dan pinjaman pokok yang telah jatuh tempo pada saat tanggal laporan keuangan 31 Desember 2015. Hal itu, menjadi salah satu penyebab laporan keuangan perseroan 2015 tidak menyatakan pendapat (*disclaimer*) dan bukan opini tak wajar (*adverse*). Sementara itu, perseroan tercatat mengalami defisit sebesar Rp 6,18 triliun, defisiensi modal Rp 5,13 triliun, dan rasio utang terhadap modal sebesar 1,33 pada 31 Desember 2015, sehingga perusahaan akan melakukan restrukturisasi utang. Kondisi tersebut menimbulkan keraguan substansial atas kemampuan perseroan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Permasalahan juga terjadi pada PT. Bakrie Telecom, berdasarkan berita yang di publish pada tanggal 16 Maret 2015 yang ditulis oleh Toyudho mengenai kasus anak usaha Grup Bakrie yang bergerak di sektor telekomunikasi, BTEL mulai mencatatkan rugi bersih sejak 2011 dan mencatatkan ekuitas negatif sejak 2013. Pada 2011 perusahaan merugi Rp 782,7 miliar, kemudian utang kian melonjak menjadi Rp 3,13 triliun pada 2012 dan Rp 2,64 triliun pada 2013. Pada tiga bulan pertama 2014, laporan perusahaan keuangan sempat membukukan laba bersih Rp 210 miliar karena terdongkrak selisih kurs. Namun pada kuartal ketiga 2014, BTEL mencatatkan rugi bersih yang membengkak menjadi Rp 1,52 triliun.

Tabel 1. Kondisi Pada Laporan Keuangan BTEL Tahun 2011-2013

Dalam Rupiah (Rp)

Tahun	2011	2012	2013
<b>Laba/Rugi</b>	<b>(782.699.191.424)</b>	<b>(3.138.935.665.528)</b>	<b>(2.645.565.576.416)</b>
<b>Hutang</b>	7.844.354.929.243	7.414.442.541.805	<b>10.135.605.627.318</b>
<b>Ekuitas</b>	4.368.754.239.524	1.637.985.472.895	<b>(1.007.470.573.418)</b>

Sumber : idx.co.id

Pada laporan keuangan tahun 2011 dan 2012 PT. Bakrie Telecom mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian padahal kondisi perusahaan mengalami kerugian dan terjadi peningkatan jumlah hutang perusahaan, hal tersebut dapat menunjukkan adanya indikasi bahwa perusahaan mengalami keraguan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya namun pada tahun tersebut auditor tidak menyatakan opini *going concern*, akhirnya di tahun selanjutnya yaitu tahun 2013 PT. Bakrie Telecom mendapatkan opini wajar dengan pengecualian disertakan dengan pernyataan opini *going concern* bahwa perusahaan telah mencatatkan ekuitas negatif sehingga mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan kelompok usaha untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 PT. Bakrie Telecom kembali mendapatkan pernyataan opini *going concern* bahwa adanya restrukturisasi utang, defisiensi modal dan total liabilitas jangka pendek telah melampaui total asset lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kegagalan pembayaran kewajiban sehingga perusahaan mengalami status *debt default* dan menerima pernyataan opini *going concern*.

Dalam penerimaan opini *going concern* yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang diperiksanya dapat diberikan, apabila terdapat suatu indikasi yang menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya pemberian opini audit *going concern* di tahun

sebelumnya. Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Aiisiah dan Pamudji, 2012). Pemberian opini audit *going concern* tidak terlepas dari opini audit sebelumnya karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya (Agustina dan Zulaikha, 2013). Opini audit tahun sebelumnya yang diterima dapat mengindikasikan penerimaan kembali opini *going concern* di periode berikutnya karena kondisi dan masalah perusahaan yang dijelaskan dalam laporan auditor di tahun sebelumnya tidak akan jauh berbeda dengan tahun berikutnya, hal tersebut terjadi karena masalah yang biasa dialami perusahaan cukup berat dan dalam penyelesaian masalah tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama bahkan lebih dari satu periode laporan keuangan agar perusahaan dapat mengembalikan kondisi menjadi stabil kembali, seperti halnya perusahaan melakukan restrukturisasi hutang. Maka dari itu perusahaan akan berpotensi besar menerima kembali opini *going concern* di tahun selanjutnya.

Selain opini audit tahun sebelumnya yang dapat mempengaruhi pemberian opini *going concern*, terdapat faktor lain yaitu *debt default*. Dapat dikatakan bahwa status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan (Astuti dan Darsono, 2012). Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan (Irfana dan Muid, 2012). Perusahaan mengalami kegagalan bayar terhadap kewajiban perusahaan, apabila kewajiban perusahaan tidak dapat dipenuhi maka operasional perusahaan akan terganggu dan tidak dapat berjalan dengan normal sehingga mengalami banyak kendala dalam kelangsungan usahanya. Hal tersebut tentunya menimbulkan keraguan atas kelangsungan usaha

perusahaan untuk kedepannya sehingga auditor memberikan opini *going concern* agar pengguna informasi laporan keuangan dapat mengetahui bahwa kondisi keuangan perusahaan dalam status *debt default*.

Berita yang ditulis oleh Indrastiti dan Winarto pada tanggal 10 Februari 2016 menjelaskan bahwa BEI tengah mengkaji untuk memperluas kriteria yang menjadi dasar *going concern* suatu perusahaan. Kajian ini akan melibatkan auditor atau akuntan dalam menilai perusahaan yang tidak memiliki pendapatan artinya *going concern*-nya terganggu. Namun definisi tersebut akan diperluas lagi, tidak sekadar melihat pendapatan saja. Mengenai saham-saham yang keberlangsungan usahanya belum jelas memang harus disuspensi untuk meminimalisir resiko investor. Beberapa perusahaan bahkan sudah disuspensi bertahun-tahun karena belum bisa memperbaiki kondisi keuangannya. BEI dapat memberikan sanksi delisting paksa terhadap perusahaan yang suspensinya di atas dua tahun.

Berdasarkan fenomena diatas, untuk memperkuat kembali faktor-faktor yang mempengaruhi opini *Going Concern* untuk itu dilakukan penelitian kembali walaupun penelitian ini telah banyak dilakukan diberbagai negara, baik dalam maupun luar negeri. Terdapat banyak faktor dalam penelitian terdahulu yang ditemukan mempengaruhi opini *going concern* dalam laporan auditor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu Opini Audit Sebelumnya (Harris dan Merianto, 2015), *Debt Default* ( Imani dkk, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Merianto (2015) menemukan bahwa opini audit sebelumnya signifikan terhadap opini *going concern*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* pada tahun sebelumnya akan berpeluang lebih tinggi untuk mendapatkan opini *going concern*, dibandingkan dengan perusahaan yang pada tahun sebelumnya tidak mendapatkan opini *going concern*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sukses dan Lastanti (2016) yang menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya signifikan terhadap opini *going concern*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisiah dan Pamudji (2012) yang menunjukkan bahwa opini audit sebelumnya tidak signifikan terhadap opini *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Imani dkk (2017) menemukan bahwa *Debt Default* signifikan terhadap opini *going concern*, dimana tanda koefisien variabel *debt default* yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk menerima opini *going concern* dari auditor. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Feldmann dan J. Read (2013) yang menyatakan bahwa *Debt Default* signifikan terhadap opini *going concern*. Namun Penelitian yang dilakukan oleh Irfana dan Muid (2012) menunjukkan *Debt Default* tidak signifikan terhadap opini *going concern*.

Penelitian ini mereplika dari dua penelitian sebelumnya yaitu Imani dkk (2017) serta Harris dan Merianto (2015) sebagai dasar acuan penelitian ini. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya menggunakan sampel laporan keuangan 120 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013 dan laporan keuangan 40 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2015. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan jasa yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Jika auditor tidak memberikan peringatan dini yang memadai tentang kegagalan perusahaan yang akan datang dalam laporan auditnya, maka hal ini akan menimbulkan kerugian bagi para investor yang sangat mengandalkan informasi yang dikeluarkan oleh auditor.

Berdasarkan uraian diatas terdapat fenomena dan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten sehingga menjadi pertimbangan yang menarik minat peneliti untuk meneliti tentang Karakteristik Determinasi Opini *Going Concern*.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Opini Audit Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*?

- b. Apakah *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini *Going Concern*?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan diatas, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Opini Audit Sebelumnya terhadap Opini *Going Concern*.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Debt Default* terhadap Opini *Going Concern*.

### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan audit terkait penerimaan opini *going concern* perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh opini audit sebelumnya dan *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga sebagai sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan mengenai pengaruh analisis fundamental, terhadap penerimaan opini *going concern* yang dipelajari selama bangku perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Akuntan Publik

Bagi para akuntan publik terutama auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan maupun non keuangan pada perusahaan, terutama faktor opini audit sebelumnya dan *debt default*.

2. Bagi Investor

Sebagai salah satu sumber informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dapat memilih perusahaan mana yang baik untuk beinvestasi dan meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari berapa lama perusahaan tersebut akan bertahan dan hal tersebut dapat dilihat melalui pemberian opini *going concern* yang diberikan oleh auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan.

### 3. Bagi Regulator

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai wacana atau referensi untuk mempertegas atau menambahkan aturan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.

